

Interelasi Lembaga Keagamaan Tzu Chi Foundation dalam Kehidupan Sosial Masyarakat Klang, Selangor Malaysia

Rabiatul Adawiyah Binti Mohd Adab

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau
rabiatul291996@gmail.com

Khairiah

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau
khairiah@uin-suska.ac.id

Jarir

STAIN Bengkalis

jarir@kampusmelayu.ac.id

Abstract

This article explores the interrelationship of the Tzu Chi foundation with the community in Klang, Selangor. Tzu Chi is a Buddhist religious institution in Klang. The aim of this research is to find out the interrelationship and role of this Buddhist religious institution in communities that adhere to Buddhism and the role of the Tzu Chi religious institution in communities that adhere to other religions. This research is field research using qualitative methods with interview, observation and documentation techniques. The results of this research show the role of the Tzu Chi religious institution in improving welfare or charity. For Buddhist communities, apart from developing socio-economic aspects, the Tzu Chi Foundation also provides religious formation according to Buddhist teachings. Meanwhile, for the general non-Buddhist community, they help with social aspects such as providing food sources, scholarships, providing free medicine and helping clean up areas affected by disasters. The public responds positively to the Buddhist religious institution Tzu Chi because it helps all levels of society regardless of religion and race. In fact, Tzu Chi volunteers serve foster families like their own family even though they have different religions and cultures. However, there is also a small portion of the community who have a negative view and raise doubts about Tzu Chi, especially in terms of the source of assistance and their purpose in carrying out these activities.

Keywords: interrelationship; role; religious institution; Tzu Chi Foundation

Abstrak

Artikel ini menengokplorasi interrelationship Tzu Chi foundation terhadap masyarakat di Klang, Selangor. Tzu Chi adalah salah satu lembaga keagamaan Budha di Klang. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana interelasi dan peran lembaga keagamaan Budha ini kepada masyarakat yang menganut agama Budha dan bagaimana peran lembaga keagamaan Tzu Chi terhadap masyarakat yang menganut agama lain. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang menggunakan metode kualitatif dengan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian ini memperlihatkan peran lembaga keagamaan Tzu Chi dalam meningkatkan kesejahteraan atau amal. Bagi masyarakat yang beragama Budha, selain membangun aspek sosial ekonomi, Tzu Chi Foundation juga memberikan pembinaan keagamaan sesuai ajaran Budha. Sedangkan terhadap masyarakat umum non Budhis, mereka membantu aspek sosial seperti menyediakan sumber makanan, bea siswa, memberikan obat secara gratis serta membantu membersihkan daerah yang terkena bencana. Masyarakat memberikan tanggapan positif terhadap lembaga keagamaan Budha Tzu Chi karena membantu seluruh lapisan masyarakat tanpa membedakan agama dan ras. Bahkan, relawan Tzu Chi melayani keluarga asuh seperti keluarga sendiri meski berbeda agama dan budaya. Namun ada juga sebagian kecil masyarakat yang berpandangan negatif dan menimbulkan keraguan terhadap Tzu Chi, terutama dari segi sumber bantuan dan tujuan mereka melakukan kegiatan tersebut.

Kata Kunci: Interelasi; Peran; Lembaga Keagamaan; Tzu Chi Foundation

PENDAHULUAN

Agama memiliki urgensi yang nyata bagi manusia; sebagai panduan dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Semua ajaran agama mengajarkan tentang kedamaian, moral, keharmonian, kesejahteraan hidup dan saling menghormati antara manusia dengan manusia lain tanpa memandang suku, agama dan lain-lain. Dewasa ini, banyak orang – baik tua maupun muda - tidak memahami agama yang dianut. Mereka dan menjadikan agama sekedar catatan di *id card* (KTP) saja tetapi tidak menjalani ajaran agamanya sepenuhnya. Hal ini terlihat dari rendahnya minat umat beragama dalam mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan. Latar belakang ini menjadi alasan berdirinya lembaga keagamaan Budha Tzu Chi Foundation yang bertujuan memperkenalkan dan memberi pemahaman kepada masyarakat tentang agama yang dianut oleh mereka.

Malaysia adalah negara majemuk yang terdiri dari banyak agama. Antara agama yang ada di Malaysia itu adalah Islam, Budha, Kristen dan Hindu. Sebagian besar penduduk Malaysia beragama Islam dan menepati komposisi (63.5%). Malaysia menjadikan agama Islam sebagai agama resmi negara. Budhha adalah agama kedua terbanyak dianut oleh penduduk Malaysia sebanyak (18.7%), Kristian (9.1%), Hindu (6.1%), lain-lain agama (0.9%) tiada agama atau agama tidak diketahui adalah sebanyak (1.8%).¹

Agama Islam merupakan satu-satunya agama resmi yang diakui dalam Undang-undang Dasar Malaysia yang dikenal dengan Rukun Negara. Namun demikian, pemerintah memberikan kebebasan bagi warganya untuk menganut agama lain. Agama Budha merupakan agama kedua terbanyak jumlah penganutnya di negara monarki konstitusional tersebut. Agama Budha di Malaysia dianut oleh etnik Cina yang terafiliasi ke sekte Mahayana sedangkan umat Budha dari etnik Siam, Sri Lanka dan Burma mengikuti sekte Theravada. Sebagai mayoritas dalam komposisi muslim lebih banyak dari penganut agama lainnya, sehingga terdapat banyak Lembaga agama Islam semisal Jabatan Kemajuan Malaysia (JAKIM). JAKIM ini berperanan penting terhadap masyarakat Islam di Malaysia baik dari segi penerbitan fatwa dari segi makanan, hukum keluarga dan lain-lain terkait dengan agama dan masyarakat Islam. Maka timbullah persoalan tentang adakah lembaga keagamaan Budha itu ada dan apakah peran mereka terhadap komunitas Budha di Malaysia.

Agama Budha ini tersebar sejak masa penjajahan Inggeris di Tanah Melayu. Namun berdasarkan penemuan arkeologis berupa pecahan tembikar, peti jenazah, tempat peleburan dan beberapa candi, diakui bahwa Budha ini telah ada sebelum Islam tersebar di Tanah Melayu.

¹<https://www.mycensus.gov.my/index.php/ms/125-newsletter-infographics/344-infografik#gallerycb7652dfc1-5>

Diyakini bahwa agama Budha ini telah berkembang pada abad ke-5 masehi di Kedah.² Perkembangan agama Budha aliran Mahayana dapat ditelusuri dari berdirinya kuil Budha aliran Mahayana seperti Kek Lok Si didirikan pada tahun 1905, Ang Hock didirikan pada tahun 1911, dan Beow Hiang Lim didirikan pada tahun 1942. Sebagian besar, kuil Budha aliran Mahayana ini dibangun dipertanian karena banyak orang Cina yang tinggal di sana. Agama Budha Vajrayana mulai berkembang setelah tahun 1977 dengan didirikannya kuil Budha Vajrayana di Kuala Lumpur pada tahun 1977. Namun penyebaran aliran ini sudah ada sebelumnya pada tahun 1971. Misi Vajrayana di Malaysia pertama kali dijalankan oleh guru Tulku Ugyen Rinpoche dan oleh Rangjung Rigpe Dorje atas undangan sejumlah penganut agama Budha di Malaysia. Pembangunan kuil Budha aliran Vajrayana yaitu Karma Kagyu Dharma Society di Kuala Lumpur pada tahun 1977 menjadi titik permulaan perkembangan aliran Vajrayana di negara Malaysia.³

Tzu Chi Foundation adalah salah satu lembaga keagamaan Budha yang merupakan suatu organisasi sosial kemanusiaan yang didirikan oleh Master Cheng Yen. Tzu Chi Foundation fokus pada usaha memberikan bantuan kepada masyarakat sekitar. Sesuai dengan visi, misi dan fungsinya, Tzu Chi Foundation mempunyai tujuan untuk meningkatkan hubungan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara tanpa memandang agama, ras dan bangsa. Tujuan dari Tzu Chi Foundation adalah untuk menghayati nilai-nilai Buddhis dari cinta kasih, belas kasihan, sukacita dan keseimbangan batin saat berdonasi untuk meringankan penderitaan orang lain.⁴ Selangor adalah negara bagian terpadat di Malaysia. Masyarakat di Selangor ini memiliki banyak ras dan agama. Selangor memiliki jumlah penduduk sebanyak 5,462,141 jiwa, penganut Budha di Selangor berjumlah sebanyak 24.37%.⁵ Pastinya banyak lembaga keagamaan Budha yang dibangun di sana. Di Selangor terdapat pusat bagi Yayasan Budha Tzu Chi Malaysia. Mereka mendirikan sekolah yaitu Tzu Chi Harmony Alternative Learning dan Tzu Chi Unity Alternative Learning Center di Daerah Klang, Selangor. Selain itu, mereka juga mengumpulkan dana dari masyarakat umum di Selangor dan menyalurkannya ke orang-orang yang memerlukan.⁶ Fokus utama kajian ini adalah untuk mengeksplorasi lebih lanjut terkait interelasi dalam peran yang dijalankan Tzu Chi Foundation di masyarakat Selangor dan tanggapan masyarakat terhadapnya.

METODE PENELITIAN

² Loo Bao Jie dan Rahilah Omar (2018) *Perkembangan Agama Budha Aliran Vajrayana Di Malaysia, 1977-2012*, Jurnal Wacana Sarjana. Vol. 2(3) Sept 2018: 1-15

³ Majalah terbitan tahunan Karma Kagyu Dharma Society. (2014). *The Kagyu Dharma* Vol VI. Kuala Lumpur: Karma Kagyu Dharma Society.

⁴ Diakses dari <https://www.tzuchi.or.id/tentang-kami/faq/4>

⁵ Diakses dari https://p2k.stekom.ac.id/ensiklopedia/Agama_di_Malaysia

⁶ Diakses dari <https://www.tzuchi.my/en>

Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yang menerapkan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan datanya terkait masalah-masalah dalam masyarakat beserta tatacara yang berlaku di dalamnya. Situasi-situasi tertentu termasuk tentang hubungan kegiatan-kegiatan, sikap-sikap, pandangan- pandangan serta proses yang berlangsung dan pengaruh dari suatu fenomena. Peneliti mengambil data primer langsung dari informan melalui proses wawancara dan observasi lapangan. Informan dalam penelitian ini adalah pengelola Yayasan Taiwan Buddhist Tzu Chi Malaysia ketika wawancara diadakan. Data sekunder dirujuk pada buku-buku dan literatur-literatur lain yang relevan dengan isu-isu yang dibicarakan dalam penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Tzu Chi Foundation di Masyarakat Klang, Selangor

Peran Internal

Dari hasil penelitian yang dijalankan di Yayasan Taiwan Buddhist Tzu Chi Malaysia, Daerah Klang, Selangor Peneliti mendapatkan informasi tentang peran Lembaga Keagamaan Budha Tzu Chi. Tzu Chi Foundation mempunyai misi utama untuk; “Menghayati nilai-nilai Sang Budha seperti kasih sayang, kegembiraan, cinta kasih dan ketenangan dalam upaya meringankan penderitaan masyarakat”. Para relawan dapat memperoleh pemahaman tentang Dharma dan memurnikan hati dan pikiran mereka melalui partisipasi dalam kegiatan Tzu Chi. Mereka juga dapat memupuk karakter dan memperhalus pikiran, ucapan dan tindakan dengan menerapkan ajaran Budha yang telah mereka pelajari dalam kehidupan sehari-hari yang bermanfaat bagi diri mereka sendiri dan orang lain.⁷

Salah satu anggota Tzu Chi Foundation bernama Bang Foh Seong mengatakan bahwa Master Cheng Yen mengajarkan anggotanya supaya makan makanan vegetarian; makanan berbasis sayur sebab dengan memelihara hewan untuk dijadikan makanan akan menimbulkan kerusakan alam. Menurutnya penggundulan hutan untuk dijadikan parmland, area peternakan dan memberi makanan pada haiwan ternak menjadi sebab kerusakan alam. Apabila alam ini tidak dijaga dengan baik maka masyarakat akan hidup dalam kondisi yang tidak sehat, terjadinya bencana alam seperti banjir, kabut asap, tanah longsor dan lain-lain. Bencana alam ini akan timbul kerugian anggota keluarga, kehilangan tempat tinggal, cuaca yang sangat panas sehingga menimbulkan penyakit dan lain-lain.⁸

⁷ Diakses dari <https://www.tzuchi.my/en/about-us/tzuchi-malaysia/faq>

⁸ Wawancara Bang Foh Seong, Penolong Hal Ehwal, tanggal 21 Februari di Yayasan Taiwan Buddhist Tzu Chi Malaysia, Daerah Klang, Selangor.

Encik Bang Foh Siong mengatakan lagi, mereka banyak mengadakan program keagamaan seperti Acara Hari Budha, upacara mandi umat Budha, ziarah sujud dan lain-lain. inilah cara mereka menghormati Budha dan dapat meningkatkan keyakinan mereka terhadap Budha. Program-program ini juga menyadarkan mereka akan dosa-dosa yang telah mereka lakukan di masa lalu. Mereka juga dapat mendekatkan diri kepada Tuhannya dan mempererat hubungan persahabatan satu sama lain. Dengan program seperti itu generasi muda Budhis bisa mengenal dan memahami agama yang dianutnya.⁹

Peran Eksternal

Di negara majemuk Malaysia Tzu Chi Foundation tidak memandang ras maupun agama dalam membantu. Mereka membantu semua kalangan masyarakat baik Cina, Melayu maupun India, baik yang beragama Budha maupun bukan. Ini terbukti dari kepelbagaian karena antara relawan mereka ada yang Melayu dan ada yang India, ada yang beragama Islam dan Hindu.

Menurut Bang Foh Seong, Tzu Chi membantu masyarakat yang ditimpa bencana alam seperti banjir, tanah longsor, gempa bumi, kebakaran dan lain-lain. Selain itu mereka juga memberikan beasiswa pendidikan, perawatan kesehatan gratis, pembinaan budaya humanis, pelestarian lingkungan, donor sumsum tulang, relawan komunitas dan bantuan bencana internasional.¹⁰

Menurut Ya Lan, pengobatan yang dijalankan oleh Tzu Chi adalah dengan mendirikan bagi ini masyarakat kurang mampu. Rawatan yang dijalankan dalam klinik itu adalah perobatan tradisional cina dan moden. Dokter relawan yang merawat penyakit yang berbahaya yang memerlukan pembedahan dibayar gaji oleh Tzu Chi, tetapi biasanya relawan tetap mau membantu tanpa dibayar.

Tzu Chi juga mengadakan donasi sel induk hematopoietik yang bertujuan menyelamatkan nyawa dengan cara yang tidak berbahaya, dapat memberikan harapan hidup baru bagi penderita kelainan darah. Berkat aktifnya promosi para relawannya, Tzu Chi mampu membangun database donor sumsum tulang cina terdaftar terbesar di dunia. Tzu Chi Stem Cell Center berkomitmen terhadap pengembangan teknologi uji HLA, pengobatan dan penelitian klinis dan lain-lain.¹¹

Pada tahun 1995, Tzu Chi Memulai inisiatif perlindungan lingkungan di Malaysia. Malaysia telah mendirikan lebih 980 depo pelestarian lingkungan yang ada di semua negeri bagian seperti di Selangor, Kuala Lumpur, Melaka, Pulau Pinang dan lain-lain. Depo ini menjadi tempat sampah-sampah yang dikumpul akan dipilah sesuai dengan jenisnya. Hasil dari sampah-sampah itu, akan

⁹ Ibid.

¹⁰ Ibid.

¹¹ Ibid

dijual dan wang itu digunakan untuk misi kemanusiaan Tzu Chi. Mereka juga memproduksi selimut dari produk daur ulang. Biasanya selimut ini akan diberikan kepada korban banjir. Selain sebagai pusat pelestarian lingkungan ini melalui daur ulang produk, depo ini juga memberi Pendidikan kesadaran lingkungan pada anak-anak sekolah.¹²

Tzu Chi mendirikan TK Suci Ria dan Sekolah Internasional Tzu Chi yang di Kuala Lumpur pada tahun 2007. Tzu Chi memupuk pendidikan pengetahuan, mengikuti filosofi master Cheng Yen untuk membina dan menanamkan kualitas kemanusiaan pada anak-anak di bawah sistem pendidikan yang komprehensif dari prasekolah hingga jenjang pendidikan tinggi. Sekolah-sekolah ini bukan hanya untuk warga negara Malaysia tetapi terbuka untuk umum.¹³

Lim Guat Hoon, seorang guru yang mengajar di Sekolah Jenis Kebangsaan Cina Ying Wah mengatakan bahwa Tzu Chi memberikan bantuan Pendidikan sejak tingkat usia dini bagi pelajar yang berada di sekolah tersebut. Bantuan itu dapat meringankan beban orang tua setiap siswa yang memerlukan.¹⁴

Tzu Chi Foundation juga membantu pengungsi untuk bantuan kemanusiaan. Anak-anak pengungsi di Malaysia tidak diberi akses terhadap sistem pendidikan formal, sehingga pendidikan melalui sistem informal yang paralel dengan pusat pembelajaran berbasis masyarakat. Tzu Chi Foundation Kuala Lumpur dan Selangor mulai memberikan bantuan kemanusiaan kepada pengungsi di Malaysia pada tahun 2004. Pada tahun 2007, Tzu Chi dan UNHCR menandatangani MOU tentang peningkatan kerjasama timbal balik dalam bidang Pendidikan dan bantuan medis kepada pengungsi. Saat ini, Tzu Chi menjalankan dua pusat pendidikan yaitu Tzu Chi harmony Learning Center dan Tzu Chi Unity Alternative Center di Lembah Klang, bekerja sama dengan UNHCR, untuk memberikan pendidikan dasar kepada anak-anak pengungsi. Selain ilmu akademik yang disampaikan oleh para guru, para relawan juga rutin melakukan pembelajaran untuk menanam nilai-nilai kebaikan pada anak-anak. Selain itu, kegiatan luar ruangan dan kunjungan lapangan seperti hari olah raga, dan kunjungan ke kebun binatang, Pusat Sains dan akuarium, juga diselenggarakan untuk memperluas wawasan siswa.¹⁵

Tzu Chi Foundation membentuk komunitas relawan yang terlatih dan tidak merekrut relawan sembarangan, namun siapa pun yang ingin bergabung dengan relawan tersebut harus mengikuti kursus yang di sediakan oleh Tzu Chi. Orang yang ingin bergabung menjadi relawan

¹² Wawancara Chia Beng Yok, Staf, tanggal 21 Februari 2024 di Yayasan Taiwan Buddhist Tzu Chi Malaysia (Daerah Klang)

¹³Ibid.

¹⁴Wawancara Lim Guan Hoon, Relawan, tanggal 29 Februari 2024 di Sekolah Jenis Kebangsaan Cina Ying Wah

¹⁵ Wawancara Ya Lan, Sekretaris, tanggal 21 Februari 2024 di Yayasan Taiwan Buddhist Tzu Chi Malaysia (Daerah Klang)

tidak bisa berasal dari kelompok orang yang berkuasa secara politik, untuk menghindari konflik kepentingan, karena kegiatan sukarela ini membantu seluruh masyarakat dan tidak mengikut partai politik tertentu. Relawan harus terbuka untuk semua orang tanpa memandang ras atau agama. Tzu Chi menggandeng relawan tanpa memandang ras dan agama, tidak hanya warga cina saja yang bisa ikut tapi Melayu dan india juga bisa bergabung.¹⁶

Tzu Chi membantu masyarakat terdampak bencana dengan memberikan makanan, tempat tinggal sementara, selimut dari bahan daur ulang, membersihkan area rumah dengan bergotongroyong. Cara ini juga dapat mempererat hubungan relawan Tzu Chi dengan masyarakat. Tidak hanya di dalam negeri namun juga internasional.¹⁷

Lee Kim Sook adalah salah seorang relawan yang menyertai Tzu Chi, beliau mengatakan Tzu Chi membantu ketika rumahnya banjir pada tahun 2021. Mereka membantu membersihkan rumah, memberi selimut daur ulang dan bahan makanan kepada mangsa banjir ketika itu. Tzu Chi juga mengajarkan untuk saling menjaga hubungan dengan tertangga dan berempati pada tentangga yang kurang mampu. Setiap relawan perlu menjaga setiap orang yang ada di lingkungannya, tidak hanya terbatas pada anggota keluarga saja.¹⁸

Jadi penulis dapat menganalisis bahwa Tzu Chi ini adalah Lembaga keagamaan yang tidak hanya fokus kepada keagamaan sahaja. Tzu Chi juga berperan untuk membantu mereka yang memerlukan bantuan. Mereka membantu tanpa melihat ras ataupun agama. Mereka juga membantu pengungsi yang ada di Malaysia dan mereka mengajar anak-anak untuk menjaga alam dengan membuat daur ulang dari barang-barang yang terpakai. Anak-anak akan lebih kenal dan sayang kepada alam. Dengan aktivitas yang mereka laksanakan ini dapat menciptakan interelasi yang baik antara berbagai kelompok etnis dan agama yang berbeda.

Pembinaan Dan Pandangan Masyarakat Terhadap Tzu Chi

Di negara majemuk seperti Malaysia, agama menjadi isu yang sangat sensitif untuk dibicarakan. Keberadaan Tzu Chi Foundation sebagai lembaga keagamaan Budha yang membantu masyarakat sekitar, mereka tidak melihat ras atau agama untuk dibantu dapat menjadi contoh yang baik dalam pembinaan interelasi yang positif antara kelompok-kelompok yang berbeda dalam masyarakat. Namun demikian, masyarakat juga mempunyai pandangan tersendiri terhadap keberadaan Tzu Chi Foundation di Klang Selangor, baik berupa pandangan positif maupun pandangan negatif.

¹⁶ Wawancara Bang Foh Seong, Op.Cit.

¹⁷ Wawancara Bang Foh Seong, 21 Juli 2024.

¹⁸ Wawancara Lee Kim Sook, Relawan, 17 Mei 2024

Dari data wawancara yang terkumpul penulis menyimpulkan bahwa kebanyakan warga Klang Selangor mengenal Tzu Chi Foundation dengan baik. Dalam pembinaan internal Tzu Chi Foundation menyadarkan umat Budha tentang ketuhanan dan urgensi untuk memperlakukan manusia lain dengan baik sebagaimana diajarkan dalam Dharma. Program yang diselenggarakan dapat menguatkan kesadaran mereka akan keberadaan Tuhan. Di antaranya adalah program ziarah sujud, yang bertujuan untuk mensucikan pikiran dan meredam ego dengan cara sujud. Mereka akan berdoa sesuai keinginannya seperti memohon kesehatan badan, hidup tenteram dan ampunan atas kesalahannya di masa lalu.¹⁹

Sementara itu pada aspek eksternal Tzu Chi Foundation berusaha membangun interelasi yang baik melalui beragam cara di berbagai bidang kehidupan Informasi yang diperoleh dari Dr. Zazali adalah relawan Tzu Chi menyebutkan: awalnya, ia mengikuti misi bantuan kemanusiaan bersama alumni Kolej Melayu Kuala Kangsar (MCKK) di Temerloh, Pahang saat terjadi banjir besar pada tahun 2014. Ia melihat sekelompok relawan non-Muslim membersihkan masjid. Fenomena ini menjadi impresi awal baginya dan membuatnya merasa sangat terkesan dengan Tzu Chi Foundation. Baginya, Tzu Chi Foundation menyadarkannya bahwa sebagai manusia kita tidak boleh menjadikan perbedaan ras dan agama sebagai batasan dalam membantu. Ia bergabung dengan Tzu Chi dengan menyumbangkan tenaganya sebagai dokter di klinik Tzu Chi di Selayang.²⁰

Tzu Chi Foundation menyelenggarakan *open house* bersama keluarga asuh Tzu Chi di momen hari raya Aidil Fitri. Puan Halizan yang merupakan keluarga asuh Tzu Chi mengatakan, dari penampilan yang ditunjukkan terkait dengan berdonasi, Tzu Chi Foundation menyadarkannya untuk membantu mereka yang membutuhkan meski dalam keadaan sulit.²¹ Puan Kusumah mengatakan semangat Tzu Chi menggerakkannya dengan bantuan yang diberikan kepada masyarakat Melayu tanpa memandang ras dan agama. Keberadaan Tzu Chi Foundation dapat mempersatukan masyarakat multiras tanpa memandang ras dan agama. Tzu Chi melayani keluarga asuh mereka layaknya keluarga sendiri meski berbeda agama dan ras.²²

Puan Rohima menceritakan bahwa setelah putrinya terjangkit infeksi bakteri di otak, mereka menjadi sangat skeptis dengan kehidupan, bahkan momen hari rayapun sudah terasa tak artinya lagi. Namun dengan *open house* yang diselenggarakan Tzu Chi Foundation, ia bisa merayakan hari

¹⁹ Wawancara Ang Chee Shiu, Relawan, tanggal 17 Mei 2024

²⁰ Wawancara Dr Zazali, Relawan, 27 April 2024

²¹ Wawancara Puan Halizan, Keluarga Jagaan Tzu Chi, 10 April 2024

²² Wawancara Puan Kusumah, Keluarga Jagaan Tzu Chi, 10 April 2024

raya dengan gembira. Tzu Chi Foundation memberikan sejumlah bantuan untuk pengobatan anak dan beberapa kebutuhan sehari-hari seperti makanan dan pakaian.²³

Junita berasal dari keluarga miskin. Ibunya adalah seorang ibu tunggal. Selama 10 tahun terakhir, Junita telah mengajukan permohonan beasiswa Pendidikan Tunas Tzu Chi Foundation untuk membantu biaya pendidikannya. Beasiswa Pendidikan Tunas Tzu Chi bertujuan untuk mendorong siswa kurang mampu, ibarat tunas yang baru bertunas, untuk tumbuh menjadi pohon besar. Sekarang, sepuluh tahun telah berlalu dan dia akan masuk universitas. Perawatan jangka panjang yang diberikan oleh relawan Tzu Chi Foundation telah memampukannya untuk terus maju melawan arus hingga meraih kesuksesan.²⁴ Selain itu, Tzu Chi Foundation juga membantu siswa-siswa di Sekolah Jenis Kebangsaan Cina Ying Wah dari segi duit diawal persekolahan. Pihak sekolah juga mengadakan program kitar semula sampah bagi menjaga kebersihan alam sekitar dan menghantar kepusat kitar semula Tzu Chi yang berhampiran. Tzu Chi memberikan motivasi yang banyak dan memberi impak yang positive kepada masyarakat sekeliling.²⁵

Encik Phan Yiik Ho mengatakan Tzu Chi membantunya saat dia dilanda bencana banjir. Tzu Chi menyadarkannya bahwa sesulit apapun seseorang, bukanlah suatu halangan untuk membantu orang lain. Walaupun sedikit pelayanan yang diberikan, dapat meringankan beban seseorang. Tzu Chi juga memiliki upaya mendekati diri kepada Tuhan. ketika kita melakukan sesuatu sesuai aturan agama, maka hidup kita akan diberkati.²⁶ Menurut Foo Siew Kim Tzu Chi menyadarkannya bahwa mengonsumsi makanan vegetarian dapat memberinya hidup yang lebih sehat. Beliau sudah tua, namun masih sehat dan masih bisa aktif bersama murid-muridnya. Pasanya, Tzu Chi mengadakan program My Healthier 21 Day Challenge yang memberikan makanan berasaskan tumbuhan. Ia memuji Tzu Chi atas upayanya dalam mempromosikan pola makan berasaskan tumbuhan.²⁷

Di samping berbagai testimoni dan pandangan positif yang telah dipaparkan di atas, ternyata ada juga ditemukan tanggapan negatif terhadap keberadaan Tzu Chi Foundation. Secara umum pandangan negatif ini merupakan stereotipe dari kelompok *out group* yang bermuara pada penilaian tentang eksklusivitas etnis Cina yang beredar di kalangan masyarakat. Menurut pandangan ini, kebanyakan orang Cina ini ingin menguasai Malaysia sedangkan Malaysia dikenali sebagai Tanah Melayu dan aturan dari rukun negara itu bahwa Islam itu adalah agama resmi. Undang-undang Malaysia juga menggunakan Islam sebagai panduan. Namun bangsa Cina cenderung ingin

²³ Wawancara Puan Rohima, Keluarga Jagaan Tzu Chi, 10 April 2024

²⁴ Diakses dari <https://www.facebook.com/eng.tzuchi.my>

²⁵ Wawancara Ye Li Zhu, Guru, tanggal 17 Mei 2024

²⁶ Wawancara Phan Yiik Ho, Relawan, tanggal 17 Mei 2024

²⁷ Wawancara Foo Siew Kim, peserta, tanggal 17 Mei 2024

mendominasi sistem politik di Malaysia dan selalu “menghina agama Islam”. Selain itu, ada juga keraguan dari sumber dana yang disumbangkan kepada masyarakat. Dapat di ketahui bahwa pandangan masyarakat sekitar ini ada yang pandang dari sudut positif dan ada juga yang pandang dari sumber yang negatif.

Menurut Bang Foh Seong ada beberapa kelompok masyarakat yang tidak mau menerima bantuan dari Tzu Chi karena mereka dari kelompok etnis Cina dan beragama Budha. Ia menekankan kepada pihak yang hendak mengajukan bantuan bagi keluarga yang membutuhkan harus mendapat persetujuan dari pihak keluarga.²⁸ Norazlina menilai Tzu Chi telah melakukan tugasnya dengan baik. Namun hal tersebut menimbulkan keraguan bagi sebagian besar masyarakat muslim apakah barang yang diberikan tersebut berasal dari sumber yang halal atau tidak. Sebagai seorang muslim hendaknya menjaga pola makan karena makanan ini akan menjadi daging dan darah. Sensitivitas makanan haram dan halal harus ditanggapi dengan serius.²⁹ Nursyierwan mengatakan sebagian besar warga Cina ini memiliki sifat rasis. Mereka cenderung bersikap tertutup dan “memusuhi” terhadap kelompok lain, terutama Muslim Melayu. Orang Cina merasa dirinya lebih baik dari bangsa lain sehingga menghina dan tidak menghargai keyakinan atau agama orang lain. Inilah salah satu alasan mengapa isu agama menjadi sangat sensitif di Malaysia. Tzu Chi ini mungkin lebih fokus pada ras dan agamanya saja.³⁰ Fatihah mengatakan, pengabdian yang diadakan Tzu Chi berkaitan dengan politik. Politik ini membawa pandangan negatif baginya karena politik bisa menjadi penyebab perpecahan. Dunia politik penuh dengan korupsi. Sehingga menimbulkan keraguan terhadap Tzu Chi.³¹ Norhayati mengatakan, amal yang dilakukan Tzu Chi merupakan suatu karya yang baik dan mulia. Setiap agama mengajarkan bahwa berbuat baik akan membuat hati tenang dan bahagia ketika melihat orang yang kita bantu bahagia. Namun ada juga keraguan dari Tzu Chi. Tzu Chi menganut ajaran Buddha dan tentunya dalam segala tindakannya berlandaskan agama Buddha. Hal ini memungkinkan Tzu Chi menyebarkan ajaran Buddha sedemikian rupa.³² Jadi, dapat disimpulkan bahwa Tzu Chi memberikan dampak yang besar bagi masyarakat, khususnya terhadap ibu tunggal, anak yatim piatu, dan masyarakat kurang mampu di Malaysia. Tzu Chi menjaga keluarga jagaannya seperti keluarga sendiri meski berbeda agama dan ras. Tzu Chi mengadakan perayaan untuk semakin mempererat tali silaturahmi antar komunitas berbagai ras dan agama. Namun

²⁸ Wawancara Bang Foh Seong, Penolong Hal Ehwal, tanggal 21 Februari 2024

²⁹ Wawancara Norazlina Binti Sumarno, Masyarakat Klang, 8 Juni 2024, Google Meet

³⁰ Wawancara Nursyierwan Bin Haron, Masyarakat Klang, 8 Juni 2024, Google Meet

³¹ Wawancara Fatihah Binti Abd Halim, Masyarakat Klang, 8 Juni 2024, Google Meet

³² Norhayati Binti Mohd Sadali, Masyarakat Klang, 23 Februari 2024

banyak yang menerima Tzu Chi dengan hati terbuka bahkan ada yang ingin bergabung dengan Tzu Chi untuk misi kemanusiaan.

SIMPULAN

Penulis menyimpulkan berdasarkan hasil penelitian yang telah ditemukan pada bab sebelumnya bahwa peran lembaga keagamaan Budha Tzu Chi terhadap masyarakat Budha di Selangor adalah membangun interelasi baik secara internal maupun eksternal dengan mendidik umat Budha untuk mengenal menghargai nilai-nilai dharma; seperti rasa cinta, suka cita, belas kasih dan ketenangan dalam upaya meringankan penderitaan masyarakat. Master Cheng Yen juga menekankan tentang makanan vegetarian yang berbahan dasar sayur-sayuran karena dengan mengkonsumsi sayur-sayuran dapat mengurangi kerusakan yang terjadi di alam dan mencegah terjadinya bencana. Tzu Chi Foundation juga mendirikan sekolah untuk menumbuhkan pendidikan pengetahuan, mengikuti filosofi master Cheng Yen untuk membangun dan menanamkan kualitas kemanusiaan pada anak-anak di bawah sistem pendidikan yang komprehensif mulai dari prasekolah hingga pendidikan tinggi.

Tzu Chi Foundation tidak hanya membangun interelasi internal umat Budha, tetapi juga interelasi eksternal dengan warga non Budhis di daerah Klang, Selangor. Tzu Chi membantu mereka yang membutuhkan dalam hal kesehatan, pendidikan dan lain-lain. Mereka juga akan membantu korban bencana; seperti banjir, tanah longsor, rumah terbakar dan lain-lain. Tzu Chi juga membangun klinik gratis bagi masyarakat tidak mampu dan dengan upaya ini dapat menyelamatkan nyawa banyak orang.

Masyarakat memberikan respon positif terhadap Tzu Chi Foundation atas kegiatan yang telah mereka lakukan untuk seluruh masyarakat apapun agamanya. Bahkan ada yang menganggap Tzu Chi Foundation sebagai bagian dari keluarga dekat. Hal ini juga membuka mata masyarakat sekitar tentang sisi positif orang-orang Cina. Mereka juga menyadari bahwa dengan membantu orang lain walaupun sedikit saja dapat mengubah kehidupan seseorang juga, meskipun kita berada dalam situasi yang sulit. Proses ini pada gilirannya diharapkan dapat membangun interelasi yang baik antara Tzu Chi Foundation dan masyarakat.

Namun, ada pula yang memberikan pandangan negatif terhadap Tzu Chi. Mereka mengatakan ada keraguan karena Tzu Chi adalah Lembaga Keagamaan Budha yang pasti dikelola oleh umat Budha. Mereka meragukan sumber dana yang dipakai untuk memberikan bantuan kepada masyarakat setempat apakah dari sumber yang halal atau haram. Ada juga yang mengatakan bahwa orang Cina itu *rasis*, suka “menghina” Islam dan tidak menghargai agama lain.

Tidak tertutup kemungkinan juga Yayasan Tzu Chi Foundation memiliki kepentingan politik. Selain itu mereka curiga bahwa kegiatan amal yang dilakukan Tzu Chi adalah cara mereka menyebarkan agama.

DAFTAR PUSTAKA

- C. *Julia Huang* (2009). *Charisma and Compassion: Cheng Yen and the Buddhist Tzu Chi Movement*. *Harvard University Press*.
- Charles B. (2009). "Modernization and Traditionalism in Buddhist Almsgiving: The Case of the Buddhist Compassion Relief Tzu-chi Association in Taiwan". *Journal of Global Buddhism* 10, 291–319
- Eaton; Lorentzen (8 September 2004). *Ecofeminism and Globalization: Exploring Culture, Context, and Religion*. Rowman & Littlefield Publishers.
- Gary (23 March 2012). *Challenges: The Life and Teachings of Venerable Master Cheng Yen*. D & M Publishers.
- Gombrich, Richard (2013). Review: Yu-Shuang Yao, *Taiwan's Tzu Chi as Engaged Buddhism: Origins, Organization, Appeal and Social Impact*, *Global Oriental* 2012.
https://p2k.stekom.ac.id/ensiklopedia/Agama_di_Malaysia
<https://www.facebook.com/eng.tzuchi.my>
<https://www.mycensus.gov.my/index.php/ms/125-newsletter-infographics/344-infografik#gallerycb7652dfe1-5>
<https://www.tzuchi.my/en>
<https://www.tzuchi.my/en/about-us/tzuchi-malaysia/faq>
<https://www.tzuchi.or.id/tentang-kami/faq/4>
- Loo Bao Jie dan Rahilah Omar (2018) *Perkembangan Agama Budha Aliran Vajrayana Di Malaysia, 1977-2012*, *Jurnal Wacana Sarjana*. Vol. 2(3) Sept 2018
- Majalah terbitan tahunan Karma Kagyu Dharma Society. (2014). *The Kagyu Dharma Vol VI*. Kuala Lumpur: Karma Kagyu Dharma Society.
- Mawardi,dkk. *Manajemen Lembaga Keagamaan*.(PT.Bambu Kuning Utama, 2019)
- Yu-Shuang Yao* (2012). *Taiwan's Tzu Chi as Engaged Buddhism: Origins, Organization, Appeal and Social Impact*. *Global Oriental*.